

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Ilmu pengetahuan tidak serta merta didapatkan begitu saja. Salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan belajar. Beberapa ahli mendefinisikan tentang belajar. Menurut Suyono dan Hariyanto (dalam Rachmawati & Daryanto, 2015:36) belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan menguatkan kepribadian.

Slameto (2015:2) dalam bukunya mengungkapkan pengertian belajar yaitu proses seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan Slameto, Djamarah (2015:13) mendefinisikan belajar adalah “Kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Dalam belajar terdapat proses yang disebut pembelajaran. Rachmawati & Daryanto (2015:38-39) mengungkapkan tentang definisi pembelajaran yaitu interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran formal, interaksi tersebut biasanya terjadi di sekolah. Di sekolah, untuk mendapatkan pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik saja tetapi juga dengan teman sebayanya. Pembelajaran sendiri memiliki tujuan yaitu tercapainya perubahan perilaku dan kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran (Rachmawati & Daryanto 2015:39).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses atau usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan perubahan

perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Didalam belajar terdapat kegiatan pembelajaran yang berupa interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Perubahan perilaku yang diharapkan dari belajar tentunya adalah perubahan kearah lebih baik. Selain perubahan perilaku, belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Ketika siswa mendapatkan pembelajaran, tentunya peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang akan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Dari ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik di sekolah, didapatkan hasil yang disebut hasil belajar. Menurut Sanjaya (dalam Chania et al, 2016:80) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman. Pengalaman disini diartikan sebagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar bisa didapatkan dari interaksi peserta didik dengan gurunya atau interaksi peserta didik dengan peserta didik lain di sekolah ketika pembelajaran. Guru memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya dia tidak tahu, kini menjadi tahu. Pengetahuan baru itu merupakan hasil dari belajar.

Daya serap peserta didik terhadap pelajaran bervariasi, mulai dari minimal, optimal, dan maksimal (Djamarah, 2015:83). Itu semua bergantung pada kemampuan masing-masing siswanya, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Bloom (dalam Susetyo, 2015:8) mengatakan bahwa kompetensi hasil belajar terbagi menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Adapun pengertian dari ketiga domain tersebut adalah kognitif berasal dari kata *cognition* yang artinya mengetahui. Pengetahuan diartikan sebagai perolehan, penataan dan penggunaan sesuatu yang diketahui yang berada didalam setiap individu. Pengetahuan sendiri diperoleh dari proses pembelajaran yang dinamakan pengetahuan hasil belajar (Susetyo, 2015). Domain afektif menurut Krathwol (dalam Susetyo, 2015:23) yaitu semua yang berhubungan dengan sikap, minat dan nilai. Domain afektif yaitu berupa penilaian terhadap sikap, tingkah laku, minat, emosi, motivasi, kerja sama serta koordinasi

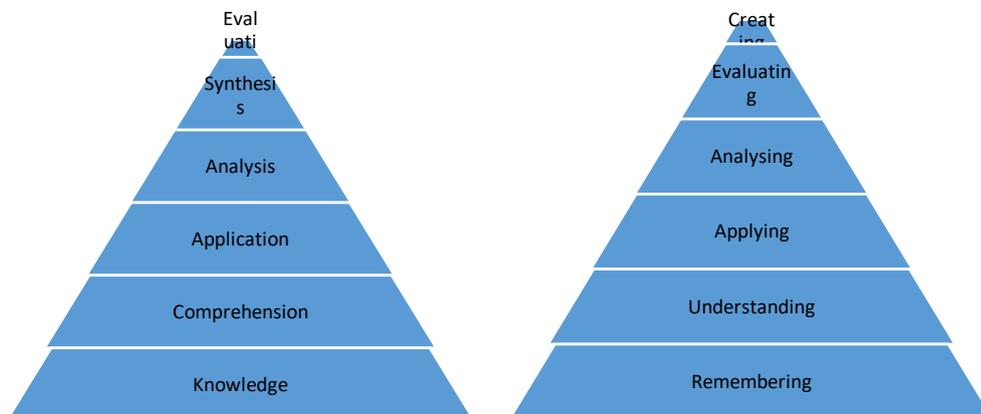
setiap peserta didik (Susetyo, 2015:23). Sedangkan domain psikomotor yaitu kegiatan motorik yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar (Susetyo, 2015:25). Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang menjadi kemampuan yang selalu dituntut untuk dikuasai peserta didik, karena ranah kognitif adalah dasar untuk penguasaan ilmu pengetahuan (Djamarah, 2015:202). Karena kemampuan kognitif merupakan kemampuan dalam proses berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil informasi, sehingga itu sangat penting dalam pembelajaran. Domain kognitif menurut taksonomi bloom terdiri atas enam tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (Knowledge)
- b. Pemahaman (Comprehension)
- c. Penerapan (Application)
- d. Analisis (Analysis)
- e. Sintesis (Synthesis)
- f. Evaluasi (Evaluation)

Domain kognitif yang telah dikemukakan oleh Bloom mengalami perbaikan oleh Anderson. Adapun perubahan pada tingkatan domain kognitif adalah sebagai berikut:

- a. Mengingat
- b. Memahami
- c. Menerapkan
- d. Menganalisis
- e. Mengevaluasi
- f. Mencipta

Adapun bagan piramida yang menggambarkan urutan tingkatan domain kognitif sebelum dan sesudah revisi tampak seperti gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1

Domain Kognitif Taksonomi Bloom Sebelum dan Sesudah Revisi

Sumber: (Susetyo, 2015:22-23)

Dari gambar 2.1, dapat diketahui bahwa aspek kognitif memiliki urutan kemampuan dari yang terendah sampai yang tertinggi. Aspek yang berada di piramida bawah memiliki level terendah sedangkan aspek dipuncak piramida memiliki level tertinggi. Urutan level tersebut untuk mencapai ke aspek yang paling tinggi, tentu harus melewati kemampuan yang memiliki level terendah terlebih dahulu. Hal tersebut diartikan bahwa kemampuan memahami konsep tentu harus didahului dengan kemampuan mengingat, kemampuan menerapkan konsep tentu juga harus didahului dengan kemampuan dalam memahami. Tidak akan terjadi lompatan kemampuan yang dimiliki seseorang (Susetyo, 2015:22).

Proses belajar dapat disimpulkan dari hasilnya. Karena jika seseorang berhasil dalam belajarnya, maka orang itu telah melakukan proses belajar tertentu. Aktivitas belajar yang dilakukan, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu (Djamarah, 2015:175). Ketika seseorang mendapatkan hasil belajar yang baik, itu dapat diartikan seseorang tersebut berhasil dalam melaksanakan pembelajarannya.

Menurut Chania et al (2016:80) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, hasil belajar adalah hal yang penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan. Dia juga mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diketahui melalui untuk

mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai pembelajaran dengan bimbingan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pengukuran yang dilakukan dapat berupa tes atau ulangan yang dilakukan di akhir setelah semua materi telah disampaikan oleh guru. Tes hasil belajar diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dengan menggunakan serangkaian pertanyaan atau tugas yang akan dijawab oleh peserta didik (Susetyo, 2015:7). Dari tes tersebut, didapatkan hasil yang bisa mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran, apakah rendah, sedang atau tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dari kegiatan belajar didapatkan hasil yaitu hasil belajar baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan yang diperoleh dari kegiatan belajar berbeda-beda setiap individunya ada yang rendah, sedang, dan tinggi. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam diri atau dari luar peserta didik. Hasil belajar memiliki tujuan yang penting untuk mengukur kemampuan peserta didik, apakah rendah, sedang atau tinggi. Ketika hasil belajarnya baik, maka peserta didik berhasil mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar peserta didik bergaya belajar *diverger*.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Slameto (2015:54) menyebutkan bahwa faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu. Sedangkan faktor ekstern kebalikannya, yaitu faktor yang ada di luar individu.

Slameto (2015:54) mengelompokkan faktor intern menjadi tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor Jasmaniah**, terdiri dari dua, yaitu: 1). Kesehatan dan 2). Cacat fisik.
- b. Faktor Psikologis**, terdiri dari tujuh, yaitu: 1). Inteligensi; 2). Perhatian; 3). Minat; 4). Bakat; 5). Motif; 6). Kematangan dan 7). Kesiapan.

c. Faktor Kelelahan, terdiri dari dua, yaitu: 1). Kelelahan Jasmani dan 2). Kelelahan Rohani.

Ketiga faktor intern tersebut yaitu faktor jasmani, psikologis dan kelelahan saling berkaitan satu sama lainnya. Ketika salah satu faktor ada yang tidak terpenuhi atau tidak sesuai maka akan mempengaruhi faktor lain sehingga akan mempengaruhi belajar.

Slameto (2015:60) mengelompokkan faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

a. Faktor Keluarga, terdiri dari enam, yaitu: 1). Cara Orang Tua Mendidik; 2). Relasi Antar Anggota Keluarga; 3). Suasana Rumah; 4). Keadaan Ekonomi Keluarga; 5). Pengertian Orang Tua dan 6). Latar Belakang Kebudayaan.

b. Faktor Sekolah, dibagi menjadi sebelas, yaitu: 1). Metode Mengajar; 2). Kurikulum; 3). Relasi Guru dengan Siswa; 4). Relasi Siswa dengan Siswa; 5). Disiplin Sekolah; 6). Alat pelajaran; 7). Waktu Sekolah; 8). Standar Pelajaran di Atas Ukuran; 9). Keadaan Gedung; 10). Metode Belajar dan 11). Tugas Rumah.

c. Faktor Masyarakat, dibagi menjadi empat, yaitu: 1). Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat; 2). *Mass Media*; 3). Teman Bergaul dan 4). Bentuk Kehidupan Masyarakat.

Ketiga faktor ekstern tersebut yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat saling berkaitan satu sama lainnya. Ketika salah satu faktor ada yang tidak terpenuhi atau tidak sesuai maka akan mempengaruhi faktor lain sehingga akan mempengaruhi belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi belajar, salah satunya adalah faktor minat. Untuk itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar.

2.1.2 Minat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Minat Belajar

Salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah minat. Beberapa ahli mendefinisikan tentang minat. Ernest Hilgart (dalam Slameto, 2015) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan bertahan seseorang untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas atau konten.

WS Winkel (dalam Sinar, 2018:62) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang untuk tertarik terhadap suatu bidang dan memiliki kesenangan dalam berkecimpung dalam bidang tersebut. Slameto (2015:57) dalam bukunya mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat beberapa kegiatan secara terus menerus disertai dengan rasa senang. Slameto (2015:180) juga mengungkapkan definisi lain tentang minat yaitu rasa suka dan ketertarikan terhadap hal atau aktivitas tertentu, tanpa ada yang menyuruh.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Slameto, Haryati (dalam Falah, 2019:27) mengungkapkan pengertian minat yaitu kesadaran diri mempunyai rasa suka dan tertarik yang tinggi terhadap sesuatu yang dianggap memberi keuntungan dan kepuasan untuk dirinya yang mendorong seseorang ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tanpa ada yang menyuruh. Sehingga seseorang yang memiliki minat pada sesuatu, mereka akan suka rela melakukannya tanpa ada paksaan.

Olivia (dalam Nurhasanah & Sobandi, 2016:130) mengungkapkan tentang pengertian minat belajar yaitu ketaatan pada kegiatan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan perencanaan jadwal belajar atau inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh. Jika siswa memiliki minat terhadap pembelajaran, maka siswa akan mengikuti pembelajaran tanpa adanya paksaan. Hidi dan Renninger mengungkapkan bahwa minat dapat mempengaruhi tiga aspek penting pengetahuan seseorang diantaranya yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa suka atau tertarik terhadap pembelajaran. Ketika peserta didik

mempunyai ketertarikan terhadap pembelajaran maka mereka akan sungguh-sungguh dalam belajar. Untuk itu penting bagi guru untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, akan mencari tahu tentang seberapa besar minat belajar peserta didik dan hubungannya dengan hasil belajar.

2.1.2.2 Cara Meningkatkan Minat Belajar

Guru berperan penting dalam meningkatkan minat belajar. ketika guru kurang menarik dalam mengajar, maka peserta didik pun tidak akan tertarik mengikuti pembelajaran. Dan jika guru kurang serius dalam mengajar, maka peserta didik pun menjadi tidak fokus (Sinar, 2018:63). Djamarah (2015:167) dalam bukunya mengungkapkan beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan minat peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan gambaran perbandingan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga peserta didik akan memikirkan hal tersebut dan rela belajar tanpa paksaan.
- b. Guru menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan persoalan nyata yang dimiliki peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami pembelajaran.
- c. Guru menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif untuk peserta didik sehingga mereka akan tertarik mengikuti pembelajaran dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.
- d. Guru menggunakan berbagai bentuk dan teknik mengajar yang berbeda-beda karena menyesuaikan perbedaan setiap peserta didik.

Berdasarkan sintesis diatas, dapat disimpulkan bahwa karena minat belajar mempunyai pengaruh untuk hasil belajar peserta didik, untuk itu penting bagi guru untuk meningkatkan minat belajar yang bisa dilakukan dengan cara-cara yang telah disebutkan diatas. Jika cara-cara tersebut dilakukan dengan benar, maka dirasa cukup ampuh untuk meningkatkan minat belajar, karena melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

2.1.3 Gaya Belajar Diverger

2.1.3.1 Pengertian dan Pentingnya Gaya Belajar

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. Nasution (2005:93) dalam bukunya mengungkapkan bahwa tidak ada metode pembelajaran yang benar-benar sesuai untuk semua peserta didik. Ada peserta didik yang lebih senang belajar sendiri, ada yang lebih menyukai mendengarkan penjelasan dan informasi dari guru dengan metode ceramah. Untuk itu guru perlu mencari tahu mengenai metode apa yang sebaiknya diterapkan di kelas.

Nasution (2005:94) mengungkapkan pengertian gaya belajar yaitu cara yang dilakukan seorang peserta didik dengan konsisten dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Biasanya cara seseorang belajar akan konsisten sama secara terus menerus. Sejalan dengan Nasution, Slameto (2015:160) mengungkapkan bahwa selain perbedaan dalam kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir kreatif, peserta didik juga memiliki perbedaan dalam cara memperoleh, menyimpan dan menerapkan pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang menyerap, berpikir tentang informasi atau materi pembelajaran. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang belajar melalui mengamati, mendengar, atau praktik langsung. Untuk itu penting bagi guru ataupun peserta didik untuk mengetahui gaya belajarnya. Ketika peserta didik mengetahui gaya belajarnya maka akan memudahkan dia menangkap informasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, akan mencari tahu mengenai jenis gaya belajar Kolb yang dimiliki peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan sampel.

2.1.3.2 Dimensi Gaya Belajar Kolb

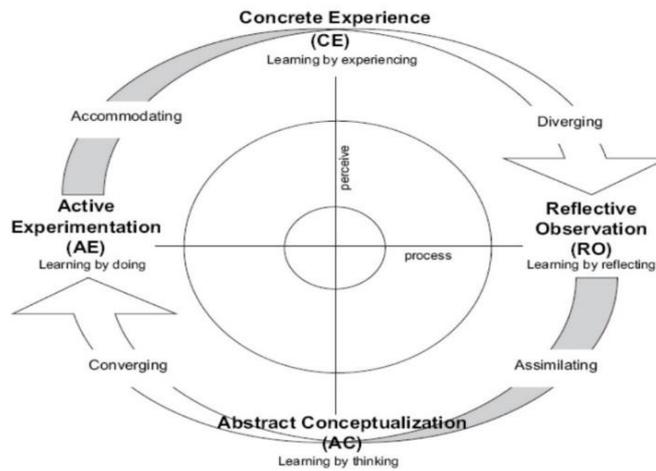
Kolb (dalam Nasution, 2005:112) dalam proses belajar, terdapat dua aspek atau dimensi yaitu pengalaman langsung yang konkret (CE) pada satu pihak dan konseptualisasi abstrak (AC) pada pihak lain. Lalu dimensi kedua yaitu eksperimentasi aktif (AE) pada satu pihak dan observasi reflektif (RO) pada pihak lain. Individu selalu mencari kemampuan belajar tertentu dalam situasi tertentu.

Jadi individu dapat beralih dari perilaku eksperimentasi aktif (AE) menjadi observasi reflektif (RO), dan dari pengalaman langsung yang konkret (CE) menjadi konseptualisasi abstrak (AC).

Menurut Rogers (dalam Pratiwi et.al., 2010:2-3) mengatakan bahwa mengatakan Teori Belajar Eksperiensial pada awalnya diajukan oleh Mezirow, Freire, dan rekan-rekannya. Mereka menekankan bahwa inti semua proses belajar adalah pada cara memproses pengalaman, terutama pada proses merefleksikan pengalaman tersebut dalam pikiran. Mereka berpendapat bahwa belajar adalah suatu lingkaran yang dimulai dari pengalaman yang diistilahkan *Concrete Experience* / Pengalaman Konkret, lalu refleksi atau pemikiran yang disitilahkan *Reflective Observation* / Observasi Reflektif. Proses selanjutnya adalah tindakan, dimana tindakan itu menjadi suatu pengalaman konkret untuk menjadi refleksi atau pemikiran selanjutnya.

Teori eksperiensial kemudian dikembangkan oleh David A. Kolb dan Roger Fray. Mereka membagi pengalaman belajar menjadi dua aktifitas belajar yang terpisah, menyerap, dan memproses informasi. Dan menambahkan dua elemen lagi yaitu *Abstract Conceptualization*/ Konseptualisasi Abstrak dan *Active Experimentation*/ Eksperimentasi Aktif (Pratiwi et. al., 2010:3). Sehingga total menjadi 4 elemen yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif.

Menurut Kolb (dalam Muhammad Rais, 2017:62) terdapat 4 kutub gaya belajar, yang digambarkan pada gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2

Dimensi Gaya Belajar Kolb

Sumber: (Rais, 2017:62)

Berdasarkan gambar 2.2, Kolb (dalam Rais, 2017:62-63) menjelaskan setiap kutub sebagai berikut:

a. Kutub perasaan/ *Feeling (Concrete Experience)*

Individu yang memiliki kecenderungan pada kutub ini, belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi pengalaman konkret, lebih mementingkan relasi dengan sesamanya dan memiliki sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Dalam proses belajar, individu ini cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dihadapinya.

b. Kutub Pemikiran/ *Thinking (Abstract Conceptualization)*

Individu yang memiliki kecenderungan pada kutub ini, belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Dalam proses belajarnya, individu ini akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalahnya.

c. Kutub Pengamatan/ *Watching (Reflektive Observation)*

Individu yang memiliki kecenderungan pada kutub ini, belajar melalui pengamatan, menekankan pada mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal yang diamatinya. Dalam proses belajarnya, individu ini akan menggunakan pemikiran dan perasaannya untuk membentuk opini atau pendapat.

d. Kutub Tindakan/ *Doing (Active Experimentation)*

Individu yang memiliki kecenderungan pada kutub ini, belajar melalui tindakan, cenderung memiliki kemampuan yang kuat dalam melaksanakan tugas, berani mengambil risiko, dan mempengaruhi orang lain melalui perbuatannya. Dalam proses belajarnya, individu ini akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaannya, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat kutub atau dimensi gaya belajar Kolb, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif. Dari keempat kutub tersebut akan terbentuk kombinasi jenis gaya belajar. Setiap gaya belajar merupakan kombinasi dari dua kutub yang berbeda.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Gaya Belajar Kolb

Kolb (dalam Nasution, 2005:112-113) menciptakan *Learning Style Inventory (LSI)* untuk menentukan gaya belajar seseorang, yang dibagi menjadi empat jenis gaya belajar, yaitu:

a. *Converger*

Gaya belajar ini merupakan gabungan elemen atau kutub konseptualisasi abstrak (AC) dan eksperimen aktif (AE). Individu yang jenis gaya belajar seperti ini mempunyai karakteristik yaitu menyukai belajar ketika dihadapkan dengan soal dengan jawaban tertentu. Ketika menghadapi permasalahan, individu ini akan berusaha mencari jawaban dari permasalahan tersebut dengan tepat. Mereka lebih menyukai berhadapan dengan benda dibandingkan dengan manusia.

b. Diverger

Gaya belajar ini merupakan gabungan dari elemen atau kutub pengalaman konkret (CE) dan observasi reflektif (RO). Individu yang jenis gaya belajar seperti ini mempunyai kelebihan pada kemampuan berimajinasi. Selain itu individu ini menyukai memandang sesuatu dari banyak segi dan menghubungkannya menjadi kesatuan yang utuh. Mereka dijuluki “*divergers*” karena pandai dalam melahirkan banyak ide baru dan terampil dalam “*brainstorming*”. Bertolak belakang dengan individu yang gaya belajarnya *converger*, individu dengan gaya belajar *diverger* lebih menyukai berhadapan dengan manusia.

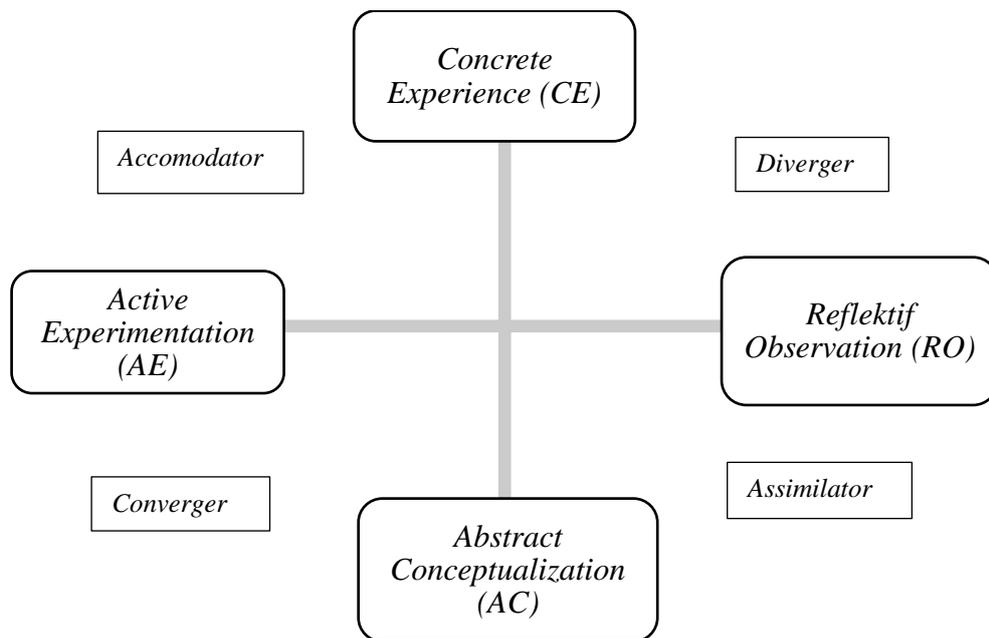
c. Assimilator

Gaya belajar ini merupakan gabungan dari elemen/ kutub konseptualisasi abstrak (AC) dan observasi reflektif (RO). Individu yang jenis gaya belajarnya seperti ini mempunyai kelebihan dalam menciptakan teori. Mereka dijuluki “*assimilator*” karena mereka menyesuaikan atau meleburkan berbagai hal menjadi kesatuan yang bulat. Mereka lebih tertarik kepada konsep-konsep abstrak dibandingkan yang berhubungan dengan manusia.

d. Accomodator

Gaya belajar ini merupakan gabungan dari elemen/ kutub pengalaman konkret (CE) dan eksperimentasi aktif (AE). Individu yang jenis gaya belajarnya seperti ini memiliki karakteristik menyukai pengalaman baru dan melakukan sesuatu. Selain itu mereka berani mengambil risiko dan dijuluki “*accomodator*” karena dia mampu menyesuaikan diri di dalam berbagai situasi baru. Mereka cenderung mengikuti kata hati atau mengikuti intuitif mereka dalam memecahkan permasalahan.

Hubungan antara keempat Gaya Belajar Kolb tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3

Hubungan Gaya Belajar Kolb

Sumber: (Nasution, 2005:114)

Dalam gambar 2.3 dapat diartikan bahwa gaya belajar *diverger* adalah kombinasi dari elemen *Concrete Experience (CE)* dan *Reflective Observation (RO)*. Gaya belajar *assimilator* adalah kombinasi dari elemen *Abstract Conceptualization (AC)* dan *Reflective Observation (RO)*. Gaya belajar *converger* adalah kombinasi elemen *Abstract Conceptualization (AC)* dan *Active Experimentation (AE)*. Dan gaya belajar *accomodator* adalah kombinasi elemen *Active Experimentation (AE)* dan *Concrete Experience (CE)*.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kolb memiliki 4 jenis yaitu *converging*, *diverger*, *assimilating*, dan *accommodating*. Jenis-jenis gaya belajar tersebut merupakan kombinasi dari elemen-elemen gaya belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap jenisnya gaya belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada gaya belajar *diverger*.

2.1.3.4 Gaya Belajar Diverger

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada gaya belajar *diverger*. Beberapa orang berpendapat mengenai gaya belajar *diverger*. Menurut (Pratiwi et al., 2010:6) *Diverger* merupakan gaya belajar dengan kombinasi dari elemen pengalaman konkret dan observasi reflektif. Individu yang jenis gaya belajar seperti ini mempunyai kemampuan melihat situasi konkret dari berbagai perspektif. Dia mempunyai minat budaya yang luas dan senang mengumpulkan informasi. Dia juga mempunyai minat sosial yang tinggi, memiliki sifat imajinatif, dan mempunyai perasaan yang sangat peka. Dalam pembelajaran formal, individu ini lebih menyukai bekerja dalam kelompok dan menerima umpan balik yang bersifat personal. Dia juga mampu mendengar dengan pikiran yang terbuka.

Sejalan dengan yang dikatakan Nasution, Nugrogo (dalam Soraya et al., 2020:68) mengungkapkan bahwa gaya belajar *diverger* adalah perpaduan antara *Concrete Experience* (CE) dan *Reflective Observation* (RO). Individu yang jenis gaya belajarnya seperti ini mampu melihat situasi konkret atau nyata dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan menggabungkannya menjadi satu keutuhan. Pendekatan pembelajarannya yaitu dengan mengamati dan kurang dalam bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, gaya belajar *diverger* merupakan kombinasi antara pengalaman konkret dan observasi reflektif. Individu ini memiliki karakteristik belajar dengan melihat dan merasakan, memiliki kemampuan imajinatif, dan pendekatan belajarnya lebih banyak mengamati dan kurang dalam bertindak. Karakteristik gaya belajar *diverger* dirasa sesuai dengan keadaan pandemi seperti saat ini sehingga penulis melakukan penelitian pada peserta didik bergaya belajar *diverger*.

2.1.4 Pembelajaran Biologi

Dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar pada mata pelajaran Biologi. Pembelajaran biologi adalah pembelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami segala sesuatu tentang alam secara sistematis. Biologi membahas kehidupan semua makhluk hidup yang ada di alam, seperti manusia,

hewan, dan tumbuhan. Karena biologi masuk ke dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Alam atau sains, untuk itu segala sesuatu yang dipelajari di Biologi harus dilakukan secara sistematis. Tanjung (2016:66) juga menjelaskan bahwa pembelajaran biologi tidak hanya penguasaan fakta dan konsep saja, tetapi juga proses penemuan, sehingga siswa harus dapat berpikir kritis. Karena itu dalam proses pembelajaran tidak bisa dilakukan hanya satu arah, pembelajaran tidak hanya dari guru saja, tetapi peserta didik juga harus aktif ikut serta dalam pembelajaran. Peserta didik juga harus menemukan permasalahan dan memberikan solusi pada permasalahan tersebut.

Susanto (dalam Widyasari et al., 2013:246) menyatakan bahwa permasalahan pembelajaran biologi yang ditemui selama ini adalah:

- a. Pembelajaran hanya berorientasi pada hasil berupa produk, bukan pada prosesnya.
- b. Pembelajaran hanya memfokuskan pada pengetahuan atau konsep, bukan pada hasil kerja praktek.
- c. Pembelajaran berfokus pada menjawab pertanyaan yang sudah diajarkan atau yang tertulis didalam bahan ajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi yang dilakukan selama ini biasanya hanya berfokus pada hasil akhir yang akan menjadi acuan penilaian, bukan pada proses yang dilakukan siswa. Selain itu lebih sering guru menyampaikan materi kepada peserta didik melalui metode ceramah dan jarang sekali melakukan praktikum atau observasi lapangan. Di dalam pembelajaran sering kali guru terlalu terpaku pada bahan ajar, dan jarang mengeksplorasi materi diluar dari bahan ajar yang ada. Tentu hal tersebut akan berdampak bagi peserta didik, karena pembelajaran menjadi monoton sehingga peserta didik kurang tertarik terhadap pembelajaran dan juga berdampak bagi peserta didik yang dalam belajarnya harus melakukan praktik atau observasi langsung, mereka akan sulit menangkap materi dalam pembelajaran.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, didapatkan beberapa hasil yang relevan dengan penelitian penulis. Hasil relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Elia Suwi, Risya Pramana Situmorang, Susanti Pudji Hastuti pada tahun 2018. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan nilai signifikansi 0,036 ($\text{sig} < 0,05$).

Hasil penelitian yang relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jendra Binuni, Eva S. N. Kaunang, dan Harry M Sumampouw pada tahun 2017. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis data hasil belajar yang membuktikan minat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Biologi dengan koefisien korelasi sebesar ($r = 0,695$).

Hasil penelitian yang relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri Azrai, Ernawati, Gita Sulistianingrum pada tahun 2017. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Gaya Belajar David Kolb (*diverger, assimilator, converger, akomodator*) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan 0,05.

2.3 Kerangka Konseptual

Keadaan pandemi Covid-19 yang belum kunjung usai tentu berdampak pada semua sektor, tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung di sekolah, kini berubah dilakukan secara daring. Hal tersebut sedikit banyaknya akan berpengaruh pada peserta didik. Tidak semua peserta didik bisa menyesuaikan dan ada yang memiliki kesulitan dalam belajar karena pembelajaran dilakukan secara daring. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menyerap mengolah informasi pembelajaran. Cara menyerap dan mengolah informasi dalam pembelajaran disebut sebagai gaya belajar. Ketika peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajarnya, maka akan memudahkan peserta didik dalam belajar.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengolah informasi. Ada yang hanya mendengarkan guru menjelaskan, ada yang harus melakukan praktik atau eksperimen langsung, dan lain-lain. Hal tersebut penting diketahui baik oleh guru ataupun oleh peserta didik itu sendiri. Dengan kondisi pandemi seperti sekarang tentu hanya akan cocok pada gaya belajar tertentu, misalnya gaya belajar diverger. Karakteristik gaya belajar *diverger* adalah gaya belajar dengan kombinasi elemen pengalaman konkret (*Concrete Experience*) dan observasi reflektif (*Reflektive Observation*). Individu ini belajar dengan melihat (*watching*) dan merasakan (*feeling*). Dia juga mempunyai kemampuan imajinatif, dan belajarnya dominan dengan melihat tetapi kurang dalam bertindak. Jika dilihat dari karakteristiknya, penulis berpendapat bahwa karakteristik tersebut sesuai disaat pandemi seperti sekarang yang pembelajarannya melalui daring yang mana peserta didik cenderung hanya melihat dan minim dalam bertindak. Peserta didik hanya “berimajinasi” mengenai apa yang dia pelajari karena keterbatasan pembelajaran daring. Karena dirasa sesuai dengan keadaan saat pandemi seperti sekarang ini, maka penelitian ini difokuskan pada peserta didik bergaya belajar *diverger*.

Ilmu pengetahuan dapat didapatkan salah satunya dengan belajar. Belajar adalah usaha seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan perubahan perilaku kearah yang lebih baik, hasil dari interaksi dirinya dengan lingkungannya. Lingkungan belajar formal adalah di sekolah. Di sekolah terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik dengan sumber belajar. Dari pembelajaran di sekolah dihasilkan sebuah hasil yang disebut hasil belajar. ada tiga macam hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, difokuskan pada hasil belajar kognitif peserta didik. Kemampuan kognitif adalah proses berpikir, mengingat dan memecahkan masalah dalam pembelajaran. Setiap individu tentunya mempunyai kemampuan kognitif yang berbeda-beda, ada yang rendah, sedang atau tinggi. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda dan juga ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut bisa berasal dari diri sendiri atau yang disebut faktor intern, dan faktor yang berasal dari luar individu yang disebut faktor ekstern.

Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat. Minat adalah rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan. Peserta didik yang memiliki minat terhadap pembelajaran akan tertarik mengikuti pembelajaran dengan senang hati tanpa adanya paksaan dari siapapun. Peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam belajar ketika pelajaran tersebut adalah hal yang diminatinya atau yang menarik perhatiannya. Tentunya jika peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Minat belajar yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi pula. Untuk itu penting bagi guru untuk menumbuhkan minat belajar peserta didiknya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa minat belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sehingga dalam penelitian ini, akan dicari tahu mengenai hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar yang difokuskan pada peserta didik bergaya belajar *diverger*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 = Tidak ada hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar peserta didik bergaya belajar *diverger* pada mata pelajaran biologi kelas XI MIPA SMAN 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

H_a = Ada hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar peserta didik bergaya belajar *diverger* pada mata pelajaran biologi kelas XI MIPA SMAN 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.